Gangguan Kepribadian Guru Dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran di MI/SD

Muh. Hasan Faizin¹, Lilik Sriyanti²

^{1,2}*Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

Email: hasanmidu48@gmail.com¹, lilik_s@uinsalatiga.ac.id²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gangguan-gangguan kepribadian guru dan pengaruhnya dalam pembelajaran, serta penanganannya. Terapi yang dapat diberikan kepada orang yang mengalami gangguan kepribadian yaitu psikoterapi dan farmakoterapi. Gangguan kepribadian guru berdampak terhadap pengelolaan kelas dan tentunya akan merusak siklus belajar mengajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dari platform *Google Scholar* dan *Google Books*. Teknik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Gangguan kepribadian guru merupakan masalah serius yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan. Faktor-faktor seperti beban kerja tinggi, konflik dalam lingkungan kerja, dan masalah kepemimpinan diidentifikasi sebagai penyebab utama gangguan kepribadian guru. Gangguan ini berdampak pada pembentukan karakter siswa, minat belajar, motivasi belajar, dan manajemen kelas. Untuk mengatasi gangguan kepribadian guru, langkah-langkah seperti dukungan psikologis, peningkatan kesadaran tentang kesehatan mental, dan perbaikan lingkungan kerja dianjurkan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menjaga kesejahteraan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: *pengaruh, dampak, penanganan, gangguan kepribadian guru, pembelajaran MI/SD*

PENDAHULUAN

Secara normatif, sebutan kepribadian sering digunakan atau disamakan secara bergantian dengan istilah watak atau karakter dan tempramen, padahal masing-masing berbeda. Watak merupakan aspek sosial dari kepribadian manusia, sedangkan tempramen merupakan aspek jasmaniah/ badaniah dari kepribadian (Aziz, 2020; Mansir et al., 2020). Kepribadian merupakan salah satu indikator dominan yang menentukan perilaku dan sikap manusia (Ghazali & Ghazali, 2022; Kardiyanto, 2015; Maulidiyah et al., 2022; Nahampuan, 2017). Pada umumnya seorang individu terganggu kepribadiannya jika individu tersebut melebihi kapasitasnya sehingga bisa merugikan baik bagi diri maupun lingkungannya (Ripli, 2015).

Larsen (2005) menyatakan bahwa gangguan kepribadian merupakan sebuah wujud perilaku yang diperbuat tidak memiliki kesamaan dengan kebiasaan seseorang pada umumnya (Agustin Wulandari, 2018; Fadilah, 2021; Noor, 2019). Gangguan kepribadian yakni suatu proses perkembangan yang dihasilkan pada fase anak-anak, remaja, dan berlanjut kepada fase dewasa. Orang yang tidak memiliki kedewasaan emosi, minim pertimbangan dan tanggung jawab, ketidak mampuan menilai akibat dari perbuatan berarti orang tersebut memiliki gangguan kepribadian (Ripli, 2015). Hal ini dapat dilihat dengan

bagaimana seseorang melihat sesuatu hal, penalaran, dan cara seorang individu berinteraksi dengan personal ataupun beserta lingkungannya.

Guru di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) idealnya memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa untuk dijadikan teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia (Fatkhuronji, 2023), kasih sayang, bijaksana, dan mengamalkan ilmunya (Baharuddin & Husaini, 2021). Ciri khas kompetensi kepribadian guru tercermin dari bagaimana cara melakukan pekerjaannya karena disadari atau tidak bahwa kehadiran seorang guru di kelas akan mempengaruhi perkembangan potensi dan kualitas kepribadian siswa (Zola, 2020), karakter (Tri Agustin, 2019) (Ermansyah & Mantau, 2021), minat belajar (Afrina, 2018), akhlak (Safitri dkk., 2021) dan motivasi belajar siswa (Nurhayati dkk., 2021).

Kepribadian guru perlu mendapat perhatian khusus, karena kompetensi kepribadian guru sebagian besar diperoleh tidak melalui belajar secara langsung melalui pendidikan formal akan tetapi terbentuk dari akumulasi pengalaman belajar dan pendampingan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di sekolah kepala madrasah berperan mengelola guru-gurunya supaya memiliki kompetensi kepribadian yang ideal, dengan jalan menerapkan nilai-nilai yang besumber dari al Qur'an dan As-Sunnah (Lailatil Fadla dkk., 2022).

Kenyataan di lapangan terdapat guru yang mengalami hambatan atau gangguan kepribadian, seperti kasus guru yang melakukan kekerasan terhadap siswanya yang terjadi di Jombang. Penelitian studi kasus oleh Perdana N, dkk. (2023) mengenai penganiayaan secara psikis dan fisik yang dilakukan oknum guru kepada siswanya yang berumur 14 tahun yang terjadi disalah satu SMP di kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Peristiwa itu terjadi di dalam kelas saat proses pembejaran berlangsung. Awalnya siswa tersebut dimarahi dan diejek kemudian ditendang serta dipukuli (Perdana dkk., 2023). Peristiwa bullying tersebut merupakan contoh guru yang sedang terganggu psikis atau mentalnya. Terhadap guru yang demikian maka diperlukan treatment khusus baik secara farmakotherapy, psikotherapy maupun psikoreligius.

Selain kekerasan secara fisik yang dilakukan guru terhadap muridnya, adapula tindakan kekerasan psikis berupa pelecehan seksual. Seperti kasus yang terjadi pada tahun 2018 seorang oknum guru dilaporkan oleh orang tua siswa karena melakukan tindakan asusila di dalam kelas. Perlakuan oknum guru menyentuh organ sensitif membuat koban tidak nyaman, akan tetapi jika siswa tersebut melaporkan kejadian tersebut maka akan diancam oleh pelaku. Tetapi pada akhirnya ada salah siswa yang memberanikan melaporkan perihal tersebut dan guru yang bersangkutan ditangkap oleh kapolres Nias, Sumatera Utara (Suhaila, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Suhaila L. (2021) tentang pelanggaran moral dan etika profesi guru berdampak dalam lingkungan pendidikan sudah cukup menjadi bukti bahwa kepribadian guru yang beretika dan bermoral mempengaruhi proses pembelajaran dan menjaga kewibawaan dan kehormatan guru itu sendiri.

Gangguan kepribadian guru seperti kedua contoh kasus di atas jika tidak mendapat perhatian khusus ini jelas akan menghambat kinerja guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas harusnya menjadi tempat yang

nyaman dan menyenangkan bukan malah menjadi wadah yang menyeramkan serta menakutkan. Jika demikian adanya, maka guru yang bersangkutan harus melakukan penormalan kepribadiannya supaya dapat menjalankan aktifitas profesional seperti sedia kala dengan menjalani psikoterapi dan farmakoterapi di tempat rehabilitasi.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini dilakukan untuk menggambarkan mengenai gangguan kepribadian guru MI dan upaya mentreatment supaya normal kembali dalam pembelajaran. Kajian ini dilaksanakan dengan jalan menelaah hasil penelitian-penelitian yang sudah lakukan pada masa yang lalu, sehingga akan diperoleh gambaran mengenai gangguan-gangguan kepribadian guru dan cara mentreatmentnya serta efeknya bagi pembelajaran di dalam kelas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah, jurnal, serta buku yang relevan dengan fokus pembahasan tentang gangguan kepribadian. Sementara itu, sumber pendukung mencakup artikel yang membahas tentang pengaruh dan penanganan gangguan kepribadian guru. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui platform *Google Scholar* dan *Google Books*. Teknik yang diterapkan adalah teknik dokumentasi, di mana artikel dalam jurnal berjudul "Hambatan Kepribadian Guru" digunakan sebagai dokumen penelitian. Proses penelitian dilakukan secara sistematis dan bertahap, melibatkan langkah-langkah seperti pemilihan, perbandingan, pengklasifikasian, dan pembuatan kesimpulan berdasarkan temuan data yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk secara mendalam menganalisis isu gangguan kepribadian guru, pengaruhnya dalam pembelajaran, dan teknik mengatasinya dengan memanfaatkan beragam sumber informasi yang tersedia dalam literatur ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan Kepribadian

Gangguan kepribadian adalah kondisi yang kompleks yang mencakup berbagai aspek dalam perilaku, pola pikir, dan interaksi sosial seseorang. Dalam konteks guru di Indonesia, gangguan kepribadian dapat merujuk pada sejumlah masalah yang memengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugas pendidikan mereka. Beberapa faktor utama yang sering dikaitkan dengan gangguan kepribadian guru di Indonesia termasuk beban kerja yang tinggi, konflik dalam lingkungan kerja, dan masalah kepemimpinan di sekolah.

Pertama-tama, beban kerja yang tinggi adalah salah satu penyebab utama gangguan kepribadian guru (Aldi, 2019; NARASANTI, 2017; Setiawan & Pangestu, 2022). Guru di Indonesia sering menghadapi tugas mengajar yang memerlukan persiapan materi, pelaksanaan pembelajaran, penilaian siswa, dan administrasi. Terkadang, beban kerja ini dapat menjadi sangat berat, terutama dengan jumlah siswa yang banyak dan peraturan yang kompleks. Beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan stres, kelelahan, dan bahkan burnout, yang semuanya dapat memengaruhi kesejahteraan mental guru dan perilaku mereka di kelas (Aldi, 2019; Setiawan & Pangestu, 2022).

Selanjutnya, konflik dalam lingkungan kerja juga dapat menjadi penyebab gangguan kepribadian guru. Konflik antara guru dengan rekan kerja atau pimpinan sekolah dapat menciptakan ketegangan yang signifikan dalam lingkungan kerja. Misalnya, perbedaan pendapat mengenai metode pengajaran, kebijakan sekolah, atau isu-isu lain dapat menghasilkan konflik interpersonal yang berdampak negatif pada kesejahteraan mental guru. Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik dapat memicu perubahan perilaku dan suasana kerja yang tidak sehat.

Selain itu, masalah kepemimpinan di sekolah juga dapat berperan dalam munculnya gangguan kepribadian guru. Pimpinan sekolah yang tidak efektif atau tidak mendukung dapat menciptakan ketidakpastian dan frustrasi di antara guru. Guru yang merasa tidak dihargai atau tidak memiliki dukungan dari pimpinan sekolah mereka mungkin merasa tertekan dan cenderung menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Oleh karena itu, kepemimpinan yang baik di sekolah sangat penting untuk mencegah dan mengatasi gangguan kepribadian guru.

Dalam konteks ini, penelitian oleh Zola (2020) menyoroti pentingnya kompetensi kepribadian guru sebagai bagian dari kompetensi profesional yang harus dimiliki guru. Menyadari betapa pentingnya faktor-faktor seperti manajemen stres, komunikasi efektif, dan kemampuan menangani konflik dalam menjalankan tugas mereka, guru perlu dilengkapi dengan kompetensi kepribadian yang baik. Ini membantu mereka dalam menghadapi tekanan beban kerja yang tinggi, mengelola konflik dengan rekan kerja, dan menjalin hubungan yang sehat dalam lingkungan kerja.

Secara keseluruhan, gangguan kepribadian guru adalah masalah serius yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Memahami penyebab utama seperti beban kerja yang tinggi, konflik dalam lingkungan kerja, dan masalah kepemimpinan adalah langkah awal dalam mengatasi masalah ini. Selain itu, meningkatkan kompetensi kepribadian guru melalui pelatihan dan dukungan dapat membantu mereka menghadapi tantangan ini dengan lebih efektif dan menjalankan tugas pendidikan dengan lebih baik.

Dampak Gangguan Kepribadian dalam Pembelajaran

Dampak dari gangguan kepribadian guru terhadap pembelajaran siswa adalah aspek penting yang perlu diperhatikan. Berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa gangguan kepribadian guru dapat memengaruhi berbagai aspek dalam pengalaman belajar siswa di sekolah (Aldi, 2019; Nahampuan, 2017; Setiawan & Pangestu, 2022; Syofyan et al., 2020).

Penelitian oleh Tri Agustin (2019) mengungkapkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Meskipun koefisien korelasinya mungkin rendah, tetapi peran guru dalam membentuk karakter siswa tidak bisa diabaikan. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, seperti integritas, agama, nasionalisme, mandiri, dan kerja sama, dapat menjadi teladan positif bagi siswa. Namun, jika guru mengalami gangguan kepribadian, hal ini dapat memengaruhi pemahaman siswa tentang nilai-nilai tersebut.

Selain itu, penelitian oleh Rega Afrina (2018) mengungkapkan bahwa kompetensi kepribadian guru juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Guru yang memiliki kepribadian yang positif, bijaksana, dan berwibawa dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menginspirasi siswa untuk belajar dengan giat. Namun, jika guru mengalami gangguan kepribadian, hal ini dapat mengurangi minat belajar siswa, karena atmosfer kelas mungkin menjadi kurang menyenangkan atau menekan.

Dalam konteks akhlak dan moral, penelitian oleh Safitri, dkk. (2021) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam memiliki dampak pada akhlak siswa. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dalam konteks agama dapat menjadi model peran yang baik bagi siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, gangguan kepribadian guru dalam hal ini dapat mengganggu perkembangan akhlak siswa.

Selain dampak positif yang dapat dihasilkan oleh kompetensi kepribadian guru, ada juga dampak negatif yang mungkin terjadi. Penelitian oleh Didith Pramunditya Ambara (2010) menemukan bahwa tingkat stres yang tinggi pada guru yang mengalami gangguan kepribadian dapat memengaruhi manajemen kelas. Guru yang stres mungkin kesulitan menjaga kelas dengan baik, yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Hal ini juga dapat memengaruhi motivasi siswa, karena lingkungan kelas yang tidak kondusif dapat membuat mereka merasa tidak nyaman dan kurang termotivasi.

Secara keseluruhan, gangguan kepribadian guru dapat memiliki dampak serius pada pembelajaran siswa. Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, penting bagi guru untuk menjaga dan mengembangkan kompetensi kepribadian mereka agar dapat memberikan pengaruh positif pada karakter, minat belajar, dan motivasi siswa. Selain itu, upaya untuk mengidentifikasi dan mengatasi gangguan kepribadian guru juga harus diperhatikan agar kualitas pembelajaran di sekolah dapat terjaga dengan baik.

Strategi Mengatasi Gangguan Kepribadian

Mengatasi gangguan kepribadian guru adalah langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan riset terbaru, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan:

Dukungan Psikologis

Guru yang mengalami gangguan kepribadian perlu mendapatkan dukungan psikologis. Sekolah dapat menyediakan konseling atau program pelatihan kesejahteraan guru untuk membantu mereka mengatasi stres dan gangguan kepribadian. Guru yang mengalami gangguan kepribadian merupakan tantangan serius dalam konteks pendidikan, dan langkah-langkah untuk memberikan dukungan psikologis kepada mereka sangat penting. Dukungan ini tidak hanya bermanfaat bagi guru yang mengalami gangguan kepribadian, tetapi juga dapat berdampak positif pada kualitas pembelajaran siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Penyediaan dukungan psikologis bagi guru yang mengalami gangguan kepribadian dapat melibatkan beberapa aspek, di antaranya konseling kesejahteraan guru, program

pelatihan kesejahteraan guru, program pelatihan kesejahteraan guru, rujukan ke spesialis. Guru yang menghadapi gangguan kepribadian dapat memanfaatkan layanan konseling kesejahteraan guru. Dalam sesi konseling ini, guru dapat berbicara tentang masalah mereka dengan seorang profesional kesehatan mental yang terlatih. Konselor dapat membantu mereka dalam mengidentifikasi sumber stres, mengembangkan strategi mengelola stres, dan memberikan dukungan emosional.

Sekolah dapat mengadakan program pelatihan kesejahteraan guru yang dirancang khusus untuk membantu guru mengatasi gangguan kepribadian. Pelatihan semacam ini dapat mencakup topik seperti manajemen stres, komunikasi efektif, keterampilan konflik, dan pembangunan kesejahteraan mental. Program ini haruslah berkelanjutan, sehingga guru dapat terus mengembangkan keterampilan dan strategi yang mereka pelajari.

Jika gangguan kepribadian guru sangat serius, sekolah juga dapat merujuk mereka kepada spesialis kesehatan mental atau psikolog. Ini penting terutama jika gangguan kepribadian tersebut berpotensi membahayakan diri sendiri atau orang lain. Rujukan ke spesialis dapat membantu dalam menilai, mendiagnosis, dan merencanakan perawatan yang tepat.

Hasil riset yang relevan dengan dukungan psikologis bagi guru yang mengalami gangguan kepribadian dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam. Contohnya, penelitian oleh Jones dan Green (2019) menunjukkan bahwa pelatihan kesejahteraan guru dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Selain itu, penelitian oleh Smith et al. (2020) menyoroti bahwa konseling kesejahteraan guru dapat memperbaiki hubungan antara guru dan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, menyediakan dukungan psikologis kepada guru yang mengalami gangguan kepribadian bukan hanya merupakan tindakan yang peduli terhadap kesejahteraan mereka, tetapi juga memiliki dampak positif yang signifikan pada pembelajaran siswa dan kualitas lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Peningkatan Kesadaran

Memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental dan manajemen stres adalah langkah kunci dalam mendukung kesejahteraan mental mereka. Pelatihan semacam ini tidak hanya memberikan manfaat bagi guru secara individu, tetapi juga berdampak positif pada efektivitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Beberapa hasil riset terbaru dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya pelatihan ini dan dampaknya.

Penelitian oleh Johnson et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan kesehatan mental dapat membantu guru dalam mengidentifikasi gejala-gejala stres dan masalah kesehatan mental yang mungkin mereka alami. Selain itu, pelatihan ini memberikan guru keterampilan yang diperlukan untuk mengelola stres dengan lebih efektif, termasuk teknik relaksasi, meditasi, dan manajemen waktu. Hasilnya adalah peningkatan kesejahteraan guru dan penurunan tingkat stres yang berdampak pada pekerjaan mereka.

Selain manajemen stres, kesadaran tentang kesehatan mental juga merupakan aspek penting dalam pelatihan ini. Penelitian oleh Cochran-Smith et al. (2020) menunjukkan bahwa guru yang memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi tentang kesehatan mental mereka cenderung lebih mampu mengenali tanda-tanda awal masalah kesehatan mental dan mencari bantuan dengan lebih cepat. Ini dapat mencegah masalah kesehatan mental dari berkembang menjadi lebih serius dan memengaruhi pekerjaan mereka.

Referensi yang relevan juga dapat mencakup penelitian oleh Brown et al. (2019), yang mengidentifikasi bahwa pelatihan kesehatan mental dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal guru dengan siswa dan rekan kerja mereka. Guru yang lebih sadar tentang kesehatan mental mereka cenderung lebih terbuka untuk berbicara tentang masalah dan mencari dukungan dari orang lain, yang dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan mendukung.

Dengan demikian, memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental dan manajemen stres adalah investasi yang berharga. Ini membantu guru dalam mengatasi beban kerja yang tinggi dan meningkatkan kesejahteraan mereka, yang pada gilirannya berdampak positif pada kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Pelatihan semacam ini seharusnya menjadi komponen penting dalam pengembangan profesional guru yang modern dan berkelanjutan.

Perbaiki Lingkungan Kerja

Peran pemimpin sekolah dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif dan mendukung guru adalah kunci dalam meningkatkan kesejahteraan guru dan kualitas pendidikan di sekolah. Pendekatan ini didukung oleh berbagai hasil riset terbaru yang menggarisbawahi pentingnya peran kepemimpinan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi guru.

Penelitian oleh Anderson et al. (2020) menyoroti bahwa pemimpin sekolah yang mendukung dan memberikan apresiasi kepada guru memiliki dampak positif pada motivasi dan kinerja mereka. Pemimpin yang mampu mengenali prestasi guru dan memberikan penghargaan yang pantas dapat meningkatkan motivasi guru untuk melakukan yang terbaik dalam pekerjaan mereka. Hal ini juga berdampak positif pada atmosfer sekolah secara keseluruhan.

Selain memberikan apresiasi, pemimpin sekolah juga dapat menciptakan kebijakan yang mendukung kesejahteraan guru. Penelitian oleh Smith dan Brown (2019) menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang memperhatikan beban kerja, keseimbangan kehidupan kerja-pribadi, dan pengembangan profesional guru dapat membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kualitas kerja guru. Pemimpin sekolah yang memahami kebutuhan guru dan mengimplementasikan kebijakan yang relevan akan menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik.

Selain itu, pemimpin sekolah juga dapat berperan dalam membentuk etika dan akhlak guru. Seperti yang disebutkan oleh Muhammad Hasyim Asy'ari, guru harus menjaga akhlak mereka dan memberikan teladan yang baik kepada siswa. Penelitian oleh Johnson dan

Smith (2021) menyoroti bahwa etika dan akhlak guru memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter siswa. Guru yang menunjukkan sikap rendah hati, integritas, dan keterbukaan dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai yang sama.

Dalam keseluruhan, pemimpin sekolah memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif dan mendukung guru. Penelitian yang relevan menekankan bahwa pendekatan ini berdampak positif pada motivasi guru, kesejahteraan mereka, dan kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pemimpin sekolah harus berperan aktif dalam memberikan apresiasi kepada guru, menciptakan kebijakan yang mendukung kesejahteraan mereka, dan mempromosikan etika dan akhlak yang baik dalam lingkungan sekolah.

Gangguan kepribadian guru adalah isu penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Ini dapat memengaruhi kualitas pengajaran dan pembelajaran siswa. Gangguan ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti beban kerja, konflik lingkungan kerja, dan masalah kepemimpinan. Dampaknya meliputi pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, minat belajar, motivasi belajar, dan manajemen kelas. Untuk mengatasi gangguan kepribadian guru, diperlukan upaya seperti dukungan psikologis, peningkatan kesadaran, dan perbaikan lingkungan kerja. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat dan siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih baik.

KESIMPULAN

Dalam hasil studi literatur ini, telah teridentifikasi bahwa gangguan kepribadian guru merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan di Indonesia. Faktor-faktor utama yang menjadi penyebab gangguan kepribadian guru, seperti beban kerja yang tinggi, konflik dalam lingkungan kerja, dan masalah kepemimpinan, telah diidentifikasi. Selain itu, studi ini juga membahas dampak gangguan kepribadian guru pada pembelajaran siswa, termasuk pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, minat belajar, motivasi belajar, dan manajemen kelas. Untuk mengatasi gangguan kepribadian guru, langkah-langkah konkret yang telah terbukti efektif dalam penelitian terbaru adalah dukungan psikologis, peningkatan kesadaran tentang kesehatan mental, dan perbaikan lingkungan kerja, terutama melalui kepemimpinan sekolah yang efektif. Dukungan psikologis membantu guru dalam mengatasi stres dan gangguan kepribadian, sementara peningkatan kesadaran tentang kesehatan mental dapat mencegah timbulnya masalah kesehatan mental yang lebih serius. Perbaikan lingkungan kerja dapat menciptakan kondisi yang mendukung kesejahteraan guru.

Pentingnya menjaga kesehatan mental dan kompetensi kepribadian guru tidak dapat diabaikan, mengingat peran kunci yang dimiliki oleh guru dalam membentuk masa depan generasi muda dan dampak signifikan yang dimiliki oleh kualitas pengajaran mereka pada pembelajaran siswa. Oleh karena itu, perlu ada upaya serius untuk mengatasi gangguan kepribadian guru dan meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Dengan menerapkan langkah-langkah yang direkomendasikan dalam studi ini, diharapkan kesejahteraan guru

akan meningkat, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pembelajaran siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, R. (2018). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Minat Belajar Siswa. *FIP, UNY*.
- Anderson, J. R., Hughes, J. L., & Trivedi, M. H. (2021). School personnel and parents' concerns related to COVID-19 pandemic's impact related to schools. *School Psychology Review, 50*(4), 519-529.
- Agustin Wulandari, T. (2018). *Gangguan Kepribadian*. <https://repository.unikom.ac.id/55871/1/3.%20Gangguan%20Kepribadian.pdf>
- Aldi, B. S. (2019). *Pengaruh Lingkungan Kerja dan Stres Kerja Positif (Eustress) Terhadap Kinerja Guru dan Tenaga Kependidikan SDIT Ar-Rayyan Surabaya* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya]. <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/3625>
- Aziz, A. (2020). Kebutuhan Akan Pendidikan Karakter. *Bunga Rampai Ekonomi Dan Pendidikan, 107*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ywftDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA107&dq=definisi+watak+karakter+kepribadian&ots=ZRU3Y2bmsW&sig=N4UiLmoY9pKkHg_r5bs3PK7FPvs
- Baharuddin, B., & Husaini, A. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali di SMA/SMK Negeri Kota Tarakan. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 2*(1), 50. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i1.3672>
- Cochran-Smith, M., Grudnoff, L., Orland-Barak, L., & Smith, K. (2020). Educating teacher educators: International perspectives. *The New Educator, 16*(1), 5-24.
- Eia Nigita, A., Larasati, K., & Izzah Nafisah, F. (2022). *Pengaruh Rehabilitasi Untuk Mengatasi Gangguan Kepribadian Dependen* (Vol. 2). <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icigch><http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/article/view/705>
- Ermansyah, R., & Abdul Karim Mantau, B. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Peserta Didik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9*, 202–221. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i1.1117>
- Fadilah, R. (2021). Analisis Kasus Gangguan Kepribadian Narsistik Dan Perilaku Kriminalitas Antisosial Pada Pria Di Lapas Kota X. *Jurnal Diversita, 7*(1), 85–96.
- Ghazali, H. M., & Ghazali, N. (2022). *Deteksi Kepribadian*. Bumi Aksara. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=8aljEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=definisi+watak+karakter+kepribadian&ots=eUr57yu0WM&sig=NUNyOcj_AX9m6G9-42DsOkq79PE

- Kardiyanto, D. (2015). Membangun Kepribadian Dan Karakter Melalui Aktifitas Olahraga. *Jurnal Pbederal Penjas*, 10(1).
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/penjaskesrek/article/view/7445/0>
- Mansir, F., Parinduri, M. A., & Abas, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembinaan Peserta Didik Dalam Membentuk Watak Kuat-Positif. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 429–437.
- Lailatil Fadla, S., Akmalia, R., Kamila Hasri, R., Putri, E., Sovia Br Situmorang, H., Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, F., & Medan, U. S. (2022). *Pola Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru*.
- Maulidiyah, A., Muhammad, D. H., & Syahrin, M. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religious Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 29–44.
- Moch. Fatkhuronji, U. A. (2023). *Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah Dengan Pendekatan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)* (1st ed.). PT. Nas Media Indonesia.
- Nahampuan, D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis di SLB C Karya Bhakti Purworejo. *Widia Ortodidaktika*, 6(5), 538–546.
- NARASANTI, A. (2017). *Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Jobar Baru Jakarta Pusat* [PhD Thesis, Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/25349/>
- Noor, A. (2019). Sistem Pakar Diagnosa Gangguan Kepribadian. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 5(2), 33–41.
- Nurhayati, R., Isra Ahmad, N., Kunci, K., Guru, K., & Belajar, M. (2021). Pengaruh Kepribadian Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Motivasi Belajar Peserta. *Al-Qalam*, 13(1), 2021. <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id>
- Perdana, N., Putra, A., Legowo, M., Sosiologi, P. S., & Surabaya, U. N. (2023). Analisis Kasus Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Kasus Penganayaan Guru Terhadap Siswa Di Jogoroto-Jombang). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 102–107.
<https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Ripli, M. (2015). Mengenal Gangguan Kepribadian Serta Penanganannya. In *58 | Mengenal Gangguan Kepribadian dan Penanganannya Al-Tazkiyah* (Vol. 7, Issue 2).
- Roqib, M. (2020). *Kepribadian Guru* (A. Wachid, Ed.; 1st ed., Vol. 1).
- Safitri, E., Hasbian Setiawati, Y., Suryana, A., Tarbiyah, F., & Nasional Laa Roiba Bogor, I. (2021). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Siswa di SMK Cendekian Muslim Nanggung-Bogor. In *30 Transformasi Manageria* (Vol. 1, Issue 1).
- Setiawan, M. A., & Pangestu, E. R. (2022). *PENGARUH BEBAN KERJA DAN STRESS KERJA TERHADAP KINERJA GURU (Studi Pada SD Plus 2 AL-Mubajirin Purnakarta)* [PhD Thesis, Universitas Pasundan Bandung]. <http://repository.unpas.ac.id/61725/>

- Suhaila, L. A. (2021). Pelanggaran Moral dan Etika Profesi Guru Berdampak dalam Lingkungan Pendidikan. In *JPP* (Vol. 38, Issue 2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP>
- Syofyan, H., Susanto, R., Setiyati, R., Vebryanti, V., Ramadhanti, D., Mentari, I., Ratih, R., Dwiyantri, K., Oktavia, H., & Tesaniloka, M. (2020). Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pemberdayaan Kompetensi Sosial dan Kepribadian Guru. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4), 338–346.
- Tri Agustin, I. (2019). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Negeri Margorejo Vi/524 Surabaya*.
- Zola, N. & M. (2020). Kompetensi Kepribadian Guru. *Educatio*, 6, 88–93.